

ORIENTASI PEMBELAJARAN SASTRA YANG RESPONSIF GENDER DI SMP NEGERI KOTA BENGKULU

Emi Agustina

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa FKIP-Universitas Bengkulu

Abstrack:The aim of this study are : (1) Tto know literature learning material which is gender responsived and non gender resposived at yunior high school in Bengkulu, (2) describing media is used in literature learning process which is gender responsived and non gender responsived at yunior high school in Bengkulu, (3) describing method is used in literature learning process gender responsived and non gender responsived at yunior high school in Bengkulu. This study used descriptive method in analysis data. This study implemented case study. The aim of this study to thescribe literature learning activities at yunior high school in Bengkulu. Which support and do not support gender. Data were collected by interview, observation, and survey in classroom. Data analysis by using triangulation, research relate and campare information from a subject to other subject based an the gender theory. Data the result of study analysis qualitatively. The result of this study showed that literature learning material at yunior high school in Bengkulu is netral and non gender. If was also found that actress in rover and short story became object non subject. Media is literature learning tend to be non gender responsived. It means media was used in literature learning did not differentate between male and female. Media also varely used to explore students creativity, in discussion activity male student tend to work in male group and female student work in female group. It is cassed by cultural effect of studens environment. Therefore, it is important to elaborate gender eqvality.

Key words: teaching, literary, responsived gender

Salah satu agenda yang direkomendasikan oleh Internasional Institute for democracy and electoral assistance untuk demokratisasi di Indonesia adalah membenahi persoalan ketidaksetaraan gender (gender inequity) dalam masyarakat (Fatmariza, 2003). Pembenahan tersebut salah satunya melalui pendidikan karena pendidikan merupakan alat penting bagi pencapaian kesetaraan, perkembangan dan kedamaian. Melalui pengembangan pendidikan di berbagai aspek diharapkan ditingkatkan taraf hidup bangsa dilihat dari pendidikan di sekolah menengah pertama (pendidikan dasar).

Pendidikan dasar di SLTP merupakan pengalaman awal anak-anak mengenal dan mempelajari mata pelajaran tertentu secara lebih dalam. Sebab satu mata pelajaran yang terdapat di kurikulum SLTP Negeri adalah mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dari pengamatan awal yang peneliti , ternyata teks bahan ajar/teks sastra di sekolah sering bias gender. Padahal banyak materi atau bahan bacaan yang dikarang oleh pengarang wanita seperti novel, cerita-cerita rakyat yang mengangkat tema-tema tentang emansipasi wanita dan

perjuangan para wanita dalam mencapai kesetaraan gender. Namun dalam kenyataannya sangat sedikit para guru memperkenalkan karya-karya sastra tersebut. Dari hasil diskusi awal ada beberapa alasan yang pernah diajukan seperti, pengajaran sastra sebagai bagian dari pengajaran bahasa Indonesia masih merupakan pengajaran yang menjemukan dan membosankan bagi para peserta didik, kurangnya minat dan rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi suatu karya sastra yang bertema gender, serta keterbatasan bahan bacaan yang bertema gender. Karena keterbatasan yang dimiliki sekolah terhadap bahan bacaan yang responsif gender, maka materi ini menjadi kurang digemari oleh peserta didik. Di dalam hal ini guru tidak dapat melimpahkan kesalahan kepada para siswa saja, karena rasa tidak puas dan bosan itu boleh jadi disebabkan oleh kesalahan guru. Misalnya di dalam proses penyajian bahan pengajaran sastra kurang tepat dan kurang menarik. Artinya metode yang dipilih guru dalam pengajaran sastra tersebut kurang sesuai dengan situasi pengajaran pada waktu itu. Guru hanya menyajikan materi pelajaran berulang dan tidak bervariasi seperti mengangkat karya-karya yang responsif gender, sehingga hasil pembelajaran sastra itu kurang memuaskan.

Padahal dalam kenyataannya dunia pendidikan dianggap sangat berkontribusi dalam mensosialisasikan dan melestarikan nilai-nilai patriaki yang menjadi sumber munculnya ketimpangan gender (Rostiawati, 1999). Berbagai hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai elemen pendidikan di sekolah yang bias gender. Astuti dkk (1999) melakukan kajian tentang representasi peran dan ideologi gender yang terkandung dalam materi pelajaran di sekolah, termasuk materi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Mereka menemukan bias gender yang melestarikan ideologi gender (nilai-nilai patriaki) dalam gambar, nama tokoh, pembagian aktivitas dan peran, dan bentuk permainan yang ditampilkan dalam berbagai buku materi pelajaran di sekolah.

Oleh sebab itu, perlu dimulai upaya untuk memperkenalkan karya-karya sastra yang berwawasan gender, yaitu karya-karya yang dapat menggambarkan kesetaraan, kesempatan, hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan, serta karya sastra yang bertema perjuangan wanita dalam mencapai kesetaraan gender.

Karya-karya sastra baik prosa maupun puisi pada dasarnya merupakan fenomena yang diangkat dari kehidupan sehari-hari, baik yang dialami langsung oleh pengarang ataupun pengalaman orang lain (Gani, 1998). Novel misalnya sebagai salah satu bentuk karya sastra mempunyai jalan cerita yang menarik dan mengangkat tema-tema yang sangat beragam. Tokoh wanita dengan berbagai permasalahan hidupnya biasanya sering dijadikan cerita utama. Seperti yang dikemukakan Sumardjo (1999:47) tokoh wanita dalam novel sudah ada

sejak zaman dahulu, hanya saja tokoh wanita yang ditampilkan dari waktu ke waktu mengalami perkembangan dalam sikap, pandangan, dan tingkah laku wanita itu sendiri. Karya-karya sastra pada masa sekarang banyak menggambarkan sebagai tokoh wanita yang tidak saja cantik, tetapi juga berpendidikan, berjuang dalam menggapai sesuatu, dinamis dan mempunyai ide-ide tertentu. Karya-karya sastra yang semacam ini sangat baik sekali dipakai dalam rangka menanamkan sikap emansipasi dan kesetaraan gender pada peserta didik di sekolah.

Menurut Mustari, dkk (2000) gender berkaitan dengan pembagian peran, kedudukan dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat yang dianggap pantas baik laki-laki dan perempuan menurut norma, adab, kepercayaan dan kebiasaan masyarakat, ketika konstruksi sosial dihayati sebagai sesuatu yang tidak boleh diubah karena dianggap kodrati dan alamiah, menjadilah itu ideologi gender.

Cara berfikir stereotipe tentang peran gender sangat mendalam merasuki pikiran mayoritas orang. Sebagai contoh perempuan dianggap lemah, tidak kompeten, emosional dan penakut. Sementara laki-laki dianggap kuat, mandiri, rasional, logis dan berani. Selanjutnya ciri-ciri stereotipe ini dijadikan dasar untuk mengalokasikan peran untuk laki-laki dan perempuan (Wardah,1995:20). Stereotipe semacam ini banyak tertanam, dilembagakan dan disosialisasikan melalui berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan.

Banyak karya-karya sastra yang berisi tentang peran dan jenis yang cenderung stereotipe dan diskriminatif. misalnya dalam kisah atau karya sastra dari masa lalu. Legenda Sangkuriang, roman Siti Nurbaya, sinetron Doaku Harapanku dan banyak lagi yang lainnya, pada umumnya digambarkan bahwa sang pahlawan adalah laki-laki, sedangkan perempuan digambarkan sebagai makhluk yang kurang berdaya dan bergantung pada laki-laki. Hal ini menimbulkan kesan bahwa peran yang cocok bagi perempuan adalah di dalam rumah tangga, sedangkan peran yang sesuai bagi laki-laki adalah di luar rumah.

Tetapi semakin banyak pengarang wanita yang berkarya dan pengarang pria yang sudah memahami tentang kesetaraan gender, maka semakin banyak lahir karya sastra bertema ke arah emansipasi wanita dan kesetaraan gender. Misalnya saja dalam novel Jantena Bianglala digambarkan wanita sebagai pribadi yang bermartabat, teguh pendirian, dan bebas dalam mengambil keputusan. Sikap percaya diri, mampu mengatasi masalah tampak dalam karya-karya N.H Dini, salah satunya berjudul Pada Sebuah Kapal. Dari hasil temuan penelitian Esti (2002:24) sudah banyak ditemukan karya-karya sastra yang bertema kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan di dalam keluarga, salah satunya novel yang berjudul Burung-burung Manyar karya YB. Mangunwijaya.

Permasalahan tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan telah ada sejak lama. Berbagai gugatan yang mempertanyakan ketidakadilan sosial dari aspek hubungan antar jenis kelamin mulai bermunculan hingga puncaknya dengan timbulnya gerakan feminisme. Banyak yang pro dan kontra dengan munculnya gerakan feminisme yang menggunakan analisis gender sebagai alat perjuangannya. Namun yang perlu ditanamkan pada anak didik (siswa) adalah bahwa kemitrasejajasan antara laki-laki dan perempuan itu dituntut bahu membahu di satu sisi kehidupan itu pasti, tetapi di sisi lain yang diperlukan adalah ketulusan laki-laki untuk menerima perempuan sebagai layaknya manusia ketika perempuan itu dapat mengungguli apa yang telah dicapai laki-laki dalam prestasi kerja, prestasi akademik, dan sisi kehidupan lainnya. Jadi bukan hanya sekedar pengakuan. Oleh sebab itulah para siswa perlu diperkenalkan dengan karya-karya sastra yang mengusung tema kesetaraan gender ini.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa dalam proses pembelajaran Sastra di sekolah menengah pertama ini masih bias gender, baik yang berkaitan dengan bahan ajar, tema-tema karya sastra yang diangkat, maupun dalam cara pembelajarannya. Dengan mengetahui orientasi pembelajaran di sekolah menengah pertama ini akan memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemberdayaan kesetaraan gender baik oleh guru maupun siswa di sekolah menengah pertama ini. Karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang “Orientasi Pembelajaran Sastra yang Responsif Gender di SLTP Negeri Kota Bengkulu”. Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. 1) Bagaimana materi pembelajaran sastra yang responsif gender?, 2) bagaimana media/alat dalam pembelajaran sastra yang responsif gender?, dan 3) metode yang bagaimana yang digunakan dalam proses pembelajaran sastra yang responsif gender?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan dalam bentuk studi kasus. Tujuannya untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran sastra di SLTP Negeri Kota Bengkulu yang mendukung dan tidak mendukung terhadap kesetaraan gender, kemudian menganalisisnya.

Metode ini dipilih berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang akan dijawab. Menurut Yin dan Robert dalam Fatmariza (2003), penelitian studi kasus merupakan suatu penelitian yang cocok bila pokok pertanyaan berkaitan dengan how dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Hal senada dikatakan oleh Suharsini (1978), bahwa penelitian deskriptif adalah

penelitian yang memusatkan diri pada pemecahan masalah yang dilakukan dengan pengumpulan data dan kemudian menganalisisnya.

Sumber data diperoleh dari responden dan informan yaitu guru-guru Bahasa dan Sastra Indonesia, kepala Sekolah dan siswa-siswa SLTP Negeri Kota Bengkulu melalui wawancara, observasi, dan pengamatan di kelas. Melalui wawancara diharapkan dapat digali bagaimana persiapan materi, bahan, dan metode mengajar sastra. Observasi dan pengamatan yaitu mengamati langsung di dalam kelas materi sastra yang diajarkan. Media sastra yang diajarkan, dan metode yang dipakai guru dalam proses belajar mengajar, baik yang responsif gender maupun yang tidak responsif gender. Peneliti membantu memberikan masukan dan membantu menyediakan bahan-bahan sastra yang responsif gender. Hasil yang didapat akan didiskusikan dan dianalisis. Kedua-duanya melalui pedoman wawancara dan observasi yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian.

Teknik yang digunakan adalah triangulasi yaitu peneliti berusaha menghubungkan, membandingkan, mengkonfirmasi setiap informasi dari satu subyek dengan subyek lain selanjutnya dikaitkan dengan teori. Kemudian data diolah secara kualitatif melalui analisis isi. Langkah utama yang dilakukan membuat klasifikasi yaitu merumuskan kategori-kategori yang terdiri dari gejala-gejala yang sama sampai kepada menafsirkan arti jawaban. Penafsiran dan interpretasi data merupakan proses pemberian makna pada analisis dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu dilakukan dengan pendalaman pengamatan dan pembahasan dengan teman sejawat. Teknik pendalaman observasi peneliti lakukan dalam bentuk ketekunan pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia baik di SMP 2 maupun di SMP 11, bahwa materi pembelajaran sastra tidak ada membedakan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Semua siswa mendapatkan materi yang sama, berdasarkan kurikulum yang digunakan. Istilah materi di SMP disebut dengan tema. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa guru, tema adalah pokok bahasan atau materi yang akan dipelajari. Dari satu tema bisa dikembangkan menjadi beberapa permasalahan yang dapat dianalisis. Kegiatan pelaksanaannya pun dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, misalnya materi menulis puisi tentang lingkungan, sekolah, bangunan dan lain-lain.

Tema-tema yang diangkat dalam materi-materi yang ada dalam buku paket cenderung netral gender bahkan banyak yang bias gender. Artinya karya sastra yang dimuat dalam buku paket tidak menyinggung aspek kesetaraan gender bahkan banyak tokoh-tokoh wanita yang digambarkan menjadi obyek penderita dari kaum laki-laki. Padahal dalam perkembangan sastra pada masa sekarang banyak pengarang laki-laki atau pengarang wanita yang mengangkat tema-tema karya-karya sastra baik prosa (novel cerpen) dan puisi tentang kesetaraan gender atau emansipasi wanita. Misalnya karya NH. Dini yang berjudul *Pada Sebuah Kapal*, karya STA yang berjudul *Layar Terkembang*, termasuk karya penulis lokal Bengkulu sendiri ada yang mengusung tema kesetaraan gender. Namun, dalam kenyataannya dalam buku pelajaran sekolah karya-karya semacam ini kurang diperkenalkan kepada para siswa. Hasil wawancara dengan guru mengatakan bahwa karya-karya itu tidak tersedia di perpustakaan sekolah. Dengan demikian mereka hanya mengajarkan materi-materi yang ada dalam buku paket. Dari hasil wawancara, guru mengatakan untuk pengembangan materi dan tema-tema tersebut guru menggunakan buku bacaan atau buku paket yang ada di sekolah.

Melihat kenyataan ini, peneliti bersama guru mencoba memilih materi-materi yang mengusung tema kesetaraan gender. Peneliti membantu menyediakan beberapa contoh puisi, novel, dan cerpen yang diambil dari pengarang wanita maupun pengarang laki-laki yang mengangkat tema tentang kesetaraan gender. Misalnya dalam pengajaran cerpen dipilih karya yang berjudul *Meisyaroh* ini menceritakan tentang tokoh wanita yang tegar dan teguh pendiriannya dalam memegang prinsip hidupnya. Dia tetap kuat walaupun selalu didera cobaan dari orang-orang yang kuat dan berkuasa. Nilai manfaat yang dapat diambil dari isi cerpen ini bahwa wanita pun bisa kuat apabila dia selalu didera cobaan. Pernyataan bertolak belakang dengan pendapat masyarakat yang ada mengatakan bahwa wanita adalah makhluk yang lemah, yang hanya bisa menangis dan selalu minta dilindungi oleh kaum laki-laki.

Materi pengajaran novel dipilih materi karya-karya NH Dini, karya Sutan Takdir Alisyahbana, dan karya Mangunwijaya. Para siswa diperbolehkan memilih satu dari karya yang disiapkan oleh peneliti dan guru. Hasil yang dapat dilihat selain mereka menganalisis unsur-unsur novel tersebut, mereka juga dapat menemukan konsep-konsep kesetaraan gender atau emansipasi wanita dalam novel-novel tersebut. Hal ini ternyata juga tidak melenceng dari kurikulum yang menjadi pegangan guru dan hasil belajarnya pun menjadi lebih baik dan siswa lebih bersemangat.

Materi pengajaran puisi dipilih dalam kumpulan puisi yang berjudul *Perjuangan*. Selain siswa diminta membaca puisi dengan baik, juga dilakukan analisis terhadap diksi dan temanya. Puisi ini bercerita tentang perjuangan bangsa yang ditokohi oleh wanita dan laki-

laki dalam mempertahankan negara Indonesia. Hal yang dipetik dalam puisi ini setiap masyarakat laki-laki atau perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk berjuang, baik dalam mempertahankan kemerdekaan maupun dalam mengisi kemerdekaan. termasuk dalam menempuh pendidikan.

Temuan di lapangan menunjukkan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 dan SLTiP Negeri 11 sangat bergantung pada materi yang akan dikembangkan oleh guru. Tetapi umumnya guru selalu menggunakan media buku paket dan papan tulis. Setelah ada diskusi antara guru dan peneliti, para guru mencoba menggunakan media yang lain sebagai tambahan. Misalnya dalam pengajaran cerpen, media yang digunakan selain buku paket, papan tulis, ditambah bahan foto kopi cerpen yang diambil dari sumber yang lain. Foto kopi cerpen ini dibagikan secara kelompok, karena dalam menganalisis cerpen guru menggunakan metode diskusi secara berkelompok.

Pada pengajaran novel, media yang digunakan sebelum ada diskusi dengan peneliti guru hanya menggunakan buku paket dan papan tulis. Setelah ada diskusi antara guru dan peneliti, para guru mencoba media yang lain yaitu beberapa novel dari pengarang laki-laki dan perempuan yang tidak ada di buku paket. Peneliti juga membantu menyediakan novel-novel yang lain sebagai bahan bacaan siswa di perpustakaan, terutama novel-novel terbaru dan novel yang mengangkat tentang kesetaraan gender.

Pada pengajaran puisi, media yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia sebelum ada diskusi dengan peneliti, hanya mengajarkan dengan menggunakan media buku paket. Setelah itu dicoba media yang lain yang bersumber dari koran dan surat kabar. Selain itu peneliti juga membantu menyediakan contoh beberapa kumpulan puisi yang terbaru, mengangkat tema emansipasi, dan kumpulan karya pengarang lokal (pengarang Bengkulu). Dalam pemanfaatan media ini guru tidak mengarahkan siswa untuk memilih, karena puisi yang dibuat itu temanya lebih bebas. Guru hanya mengawasi dan memberikan larangan kalau ada siswa yang tidak serius dalam belajar di luar kelas ini.

Hasil pengamatan dan wawancara dengan guru menyatakan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar sangat beragam. Kadang-kadang guru memulai dengan metode tanya jawab, tentang karya sastra yang bertema kesetaraan gender, baru diberikan dengan metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas dikaitkan dengan materi yang akan dikembangkan. Misal membaca puisi, membuat puisi, dan menganalisisnya. Dalam pemberian tugas guru tidak membedakan antara tugas yang dikerjakan oleh anak laki-laki dan anak perempuan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri sesuai dengan apa yang ditugaskan.

Hasil observasi dengan guru pada waktu mengajar, pada umumnya para guru baik di SMP Negeri 2 maupun SMP Negeri 11 membuka pelajaran dengan salam, mengecek siapa yang tidak hadir. Selanjutnya, guru memulai proses belajar mengajar dengan apersepsi dan pemberian tugas. Peneliti juga melihat guru menggunakan metode diskusi, khususnya dalam pembelajaran cerpen. Di SMP Negeri 2 pada waktu pembagian kelompok diskusi, guru membebaskan saja siswa-siswanya memilih anggota kelompoknya; sehingga suasana di kelas agak rebut. Pada akhirnya kelompok wanita hanya memilih teman-teman wanita, sedangkan kelompok laki-laki juga hanya memilih teman laki-laki. Di SMP Negeri 11, guru membagi kelompok berdasarkan pada tempat duduk. Siswa yang duduk di depan diminta menghadap ke belakang. Dengan demikian kelompok yang terbentuk ada yang sama-sama wanita, dan ada yang sama-sama laki-laki. Namun banyak yang campuran antara laki-laki dan wanita.

Adapun metode pembelajaran yang digunakan di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 11 Kota Bengkulu tidak membedakan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Semua siswa diperlakukan dengan cara-cara yang sama, sehingga semua siswa boleh memilih bahan-bahan yang disukai dan diminatinya. Kalau ditinjau secara umum, metode yang digunakan guru sudah responsif terhadap gender, karena baik siswa laki-laki dan perempuan diperlakukan dengan cara yang sama.

Materi pembelajaran yang responsif gender dan tidak responsif gender tidak dapat kita bedakan di SMP Negeri Kota Bengkulu, karena materi atau tema-tema yang diberikan diambil dari kurikulum yang dikembangkan di SMP pada umumnya. Tema-tema tersebut tidak membedakan konsep kepada anak laki-laki atau anak perempuan, semuanya hampir sama, bahkan ada kecenderungan bias gender yang artinya perempuan sering menjadi obyek penderita.

Hal penting yang harus diperhatikan guru hendaknya juga memperkenalkan karya-karya sastra yang responsif gender, agar tertanam nilai, sikap dan perilaku saling menghormati antara siswa laki-laki dan perempuan. Penanaman konsep kesetaraan gender di sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan wawasan dan aspek moral pada siswa-siswa SMP ini. Hal ini dapat dikembangkan melalui materi-materi yang dipilih dalam pembelajaran. Kalau kita hubungkan dengan konsep gender, materi pembelajaran di SMP Negeri Kota Bengkulu kurang responsif gender. Materi-materi yang ada setelah dianalisis kurang memperhatikan aspek kesetaraan gender, walaupun materi itu diberikan kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan tanpa dibeda-bedakan. Mosser (1989) mengatakan bahwa peranan gender timbul akibat perbedaan persepsi masyarakat laki-laki dan perempuan yang menentukan bagaimana seorang laki-laki dan perempuan berpikir, bertindak, dan

berperasaan. Peranan laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh budaya, norma, dan tata nilai yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu walau bagaimanapun materi yang dikembangkan di SMP tidak membedakan antara yang responsif gender dan tidak responsif gender, tetapi persepsi dari masyarakat khususnya guru yang dijadikan obyek penelitian ini masih diwarnai oleh budaya, norma agama, dan tata nilai tentang gender. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran kadang-kadang secara tidak sengaja masih membedakan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Namun, untuk mengatasi kendala dalam memasyarakatkan konsep gender ini perlu dilakukan upaya-upaya oleh instansi terkait. Beberapa upaya secara umum telah dilakukan, namun belum membuahkan hasil yang maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, materi pembelajaran sastra di SMP Negeri Kota Bengkulu tidak membedakan materi untuk siswa laki-laki dan siswa perempuan. Namun demikian, materi yang terdapat dalam buku paket banyak yang netral gender, bahkan ada yang bias gender. Artinya guru harus lebih kreatif memilih materi pembelajaran sastra baik novel, cerpen, maupun puisi.

Kedua, media yang digunakan dalam proses belajar mengajar sastra baik novel, cerpen, maupun puisi sudah responsif gender. Artinya media yang digunakan tidak membedakan antara media yang digunakan untuk siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hal yang perlu diperhatikan adalah pemilihan media yang lebih kreatif dari guru untuk mendukung pembelajaran sastra yang baik. Media menggunakan lingkungan atau alam sekitar sekolah sangat baik untuk menggali proses kreatif siswa belajar sastra.

Ketiga, metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar sastra juga tidak membedakan antara siswa laki-laki dan perempuan. Hanya kadang-kadang guru masih terjebak pada norma dan budaya yang ada, misalnya dalam metode diskusi siswa laki-laki cenderung membentuk kelompok sendiri dan siswa perempuan membentuk kelompok sendiri. Cara pandang ini yang perlu ditanamkan lagi kepada para siswa SMP Negeri Kota Bengkulu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa ada beberapa aspek dalam pengajaran sastra baik novel, cerpen, puisi yang tidak responsif gender, terutama pada bahan atau materi pembelajaran sastra. Oleh sebab itu perlu adanya evaluasi terhadap buku pegangan yang digunakan guru dan siswa SMP Kota Bengkulu.

Selain itu guru juga hendaknya lebih kreatif memilih materi pengajaran sastra, tidak hanya tergantung pada buku paket. Guru-guru perlu mengembangkan strategi dan metode pembelajaran sastra di SMP agar tidak monoton dan responsif gender, sehingga siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar sastra.

Instansi terkait hendaknya memberikan orientasi terhadap guru-guru SMP mengenai pendidikan yang berwawasan gender. Instansi terkait hendaknya juga memberikan orientasi kepada kepala sekolah SMP mengenai manajemen pendidikan yang berwawasan gender.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, Indati, dan Sastriyani. 1999. Bias Gender dalam Buku Pembelajaran Bahasa Indonesia. "Jurnal Gender", Vol 1, 1999 hal 1-4
- Fatmariza. 2003. *Mewujudkan Masyarakat Demokratis Melalui Penelitian Pendidikan yang Berprespektif Gender*. Padang : UNP
- Gani, Rizanur. 1998. *Pengajaran Sastra Indonesia Respon dan Analisis*. Jakarta : Dian Dinamika Press
- Ismawati, Esti. 2002. "Perempuan Jawa dalam Fiksi Indonesia Kajian Transformasi Budaya". Jakarta : Disertasi tidak diterbitkan
- Sumarjo, Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia, 1970-1977*. Bandung : Alumi